



Pola Interaksi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Puji Astuti, Totok Rochana

hasutipuji61@gmail.com, toksosant@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima
26 September 2019
Disetujui
Juli 2020
Dipublikasikan
Juli 2020

Keywords:

*Citizens Learning,
Education
Equality Package
C, Social
Interaction*

PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog menerapkan program pendidikan kesetaraan paket C. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) bentuk interaksi sosial warga belajar 2) perilaku sosioemosional warga belajar 3) perilaku tugas warga belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan 1) bentuk interaksi sosial warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab terdiri dari warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan tutor, warga belajar dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. 2) perilaku sosioemosional warga belajar saling menunjukkan solidaritas kelompok, dramatisasi dan respon kesepakatan. 3) perilaku tugas warga belajar saling memberi dan meminta informasi. Saran bagi warga belajar harus meningkatkan kehadiran di kelas, meningkatkan interaksi khususnya aktif memberikan pendapat pada saat pembelajaran, tutor harus menerapkan metode pembelajaran diskusi, dan pengurus menerapkan program penangguhan raport dan ijazah bagi warga belajar yang sering absen mengikuti kegiatan pembelajaran.

Abstract

PKBM Ulul Albab Sirampog, Brebes is implementing equality education program package C. in implementing the learning activities this institute did not follow the government regulations. The purpose of this research is to find out 1) the forms of social interaction of learner 2) the socio-emotional behavior of learner, and 3) the task behavior of learner. This study used qualitative research methods. Data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. The results of this research are 1) the form of social interaction of Package C equality education learner at PKBM Ulul Albab consisting of learner with learner, learner with tutor, learner with groups, and groups with groups. 2) Socio-emotional behavior of learner to show mutual group solidarity, dramatization and agreement response. 3) The task behavior of citizens learner is give and ask informations. The suggestions for package C education learners should be able to attend in the classroom, improve interaction especially the activity of giving opinion during learning. Then tutors provide a learning method discussion, and administrators apply the suspension of report cards and diploma programs for learners who are often absent participating in learning activities.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pendidikan masyarakat berupa pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa PKBM sebagai salah satu unit pendidikan non formal yang di dalamnya menyelenggarakan program pendidikan (kejar) Paket A, B, C (Katang, dkk., 2016:113). Kejar Paket A sama atau setara dengan SD, kejar Paket B setara dengan SMP, dan kejar Paket C setara dengan SMA.

Pendidikan kesetaraan Paket C memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan persekolahan formal pada umumnya. Keunikan inilah yang kemudian menjadi ciri yang cukup menonjol. Pertama, keunikan yang dimiliki yaitu berfungsi sebagai pengganti, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) (Putra, dkk. 2017:24). Kedua, biaya yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah formal. Ketiga, waktu pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kesetaraan Paket C lebih fleksibel. Keempat, keunikannya terletak pada kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sangat berbeda. Menurut Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham, 2016:41) KBM Paket C meliputi pertama kegiatan pembelajaran tatap muka, kegiatan tutorial, dan kegiatan mandiri. Keunikan yang terakhir, sasaran yang dituju oleh pendidikan kesetaraan Paket C berdasarkan peraturan perundang-undangan diantaranya terdapat dalam Balfas (2018: 37) yaitu Lulus paket B/SMP/MTS, putus SMA/SMK/MA, tidak bersekolah karena keterbatasan, Penduduk usia sekolah alternatif, penduduk usia 15-44 tahun yang belum tuntas wajib belajar, penduduk di atas usia 18 tahun yang berminat.

Persoalan yang mengganggu jalannya proses pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab adalah tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008. Pertama, mengenai jumlah pertemuan tatap muka yang hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, sedangkan batas minimal pembelajaran tatap muka atau tutorial Paket C dilakukan selama dua kali dalam seminggu. Kedua, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan oleh PKBM Ulul Albab adalah hanya meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas, serta kegiatan belajar mandiri. yang hanya dilakukan beberapa kali saja. Persoalan selanjutnya yaitu ketersediaan sarana prasarana pendukung yang sangat kurang. Kehadiran warga belajar yang rendah sebagaimana terjadi di KPC Widya Wiyata Mandala. Kinasih dan Nurul (2015:10) menyampaikan bahwa warga belajar banyak yang tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran. Terakhir berkaitan dengan tutor yang terbatas. Persoalan tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap interaksi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C, dan kualitas pengetahuan yang diperoleh warga belajar. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti mengenai Pola Interaksi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui bentuk interaksi sosial warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab, 2) Mengetahui perilaku sosioemosional warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab 3) Mengetahui perilaku tugas warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab

Manfaat dari penelitian ini yaitu 1). Manfaat Teoritis: menambah pengetahuan atau kajian ilmiah mengenai Sosiologi Pendidikan, pendidikan kesetaraan paket C di PKBM, tambahan referensi pada Mata Pelajaran Sosiologi materi interaksi sosial kelas X semester 1, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dalam topik yang sama. 2) Manfaat Praktis yang terdiri dari a). Bagi warga belajar PKBM Ulul Albab dapat meningkatkan kehadirannya di kelas dan memperbaiki interaksi dan keaktifan dalam hal menyampaikan pendapat, b) Bagi tutor PKBM Ulul Albab dapat menerapkan metode pembelajaran diskusi yang lebih kreatif dan inovatif, dan c) Bagi pengurus PKBM Ulul Albab untuk memberikan

monitoring dan evaluasi berupa penanguhan raport dan ijazah bagi warga belajar yang jarang mengikuti kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Interaksi sosial merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial itu sendiri mengandung pengertian sebagai hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia, ataupun orang perorangan dengan kelompok (Soekanto, 2013:55). Hematnya interaksi merupakan proses yang senantiasa bergerak dan tidak pernah berhenti dalam kehidupan masyarakat. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang mana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu membutuhkan keterlibatan orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Nana (2017), oleh karenanya manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya dalam hidupnya. Interaksi sosial dapat melibatkan semua kelompok. termasuk warga belajar dan tutor dalam kelompok belajar program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM. Menurut RC dan Anni (2015:66), warga belajar merupakan peserta yang sedang melakukan kegiatan belajar seperti halnya peserta didik. Dalam hal ini warga belajar terlibat pembelajaran dalam program pendidikan kesetaraan. Pendidikan Kesetaraan menurut Karwati (2015:28) merupakan pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi warga masyarakat usia sekolah, sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap dan kepribadian. Hasil pendidikan nonformal ini dapat diberi penghargaan yang setara dengan hasil program pendidikan formal. Sebagaimana dikatakan oleh Venkatanarayanan (2015:2) *that the nonformal education can result in provision of education comparable in quality with formal schooling in developing the skills of students and achieve essential levels of learning.*

Penelitian tentang interaksi sudah banyak dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Pertama, oleh Megasari, dkk (2014) dengan judul “Pola Interaksi Sosial Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas X.” Hasil dari penelitian Megasari adalah menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin antara siswa baik putra maupun putri sangat baik, setiap siswa merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, selain itu interaksi yang dilakukan baik oleh siswa putra atau putri tidak ada perbedaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Megasari adalah sama-sama meneliti mengenai interaksi. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Megasari lebih menekankan pada gender, sedangkan dalam penelitian ini memiliki fokus terhadap bentuk dan kriteria interaksi yang berlangsung.

Penelitian ke-dua, oleh Supatmawati, dkk (2013) dengan judul “Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMA Muhammadiyah.” Hasil dari penelitian Supatmawati menunjukkan bahwa bentuk interaksi yang dilakukan adalah guru dengan peserta didik, peserta didik dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, serta lebih menekankan pada pengaruh peserta didik yang aktif terhadap hasil prestasi belajar yang diperoleh. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Supatmawati adalah berkaitan dengan interaksi dan proses pembelajaran, sementara perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti, dalam penelitian Supatmawati adalah menekankan pada signifikansi keaktifan interaksi siswa terhadap prestasi, sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus terhadap bentuk dan kriteria interaksi yang berlangsung.

Penelitian ke-tiga dilakukan oleh Alex, dkk (2013) dengan judul “Interaksi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA.” Hasil penelitian Alex, dkk adalah interaksi antara guru dan murid di SMA Katolik Kalino kurang baik, hal ini ditandai dengan kontak dan komunikasi yang kurang, sehingga menimbulkan hubungan yang kurang akrab, serta menimbulkan kebosanan terhadap siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alex, adalah memiliki fokus mengenai interaksi, sekaligus proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Alex, dkk adalah dampak kurangnya kontak dan komunikasi guru dan siswa, sedangkan dalam penelitian ini memiliki fokus terhadap bentuk dan kriteria interaksi seperti apa yang berlangsung.

Penelitian ke-empat, dilakukan oleh Nugroho (2016) yang berjudul “Pola Interaksi dan Pluralisme dalam Kehidupan Biarawati Susteran Fransiskanes ST Elisabeth (FSE) dengan Masyarakat Santren Karangasem Caturtunggal.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi terjadi antar sesama biarawati, biarawati dengan masyarakat, dan susteran dengan masyarakat, serta bentuk interaksi yang berlangsung termasuk asosiatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nugroho, adalah memiliki fokus mengenai interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Nugroho adalah memiliki fokus tentang interaksi sekaligus pluralisme, sedangkan dalam penelitian ini memiliki fokus terhadap bentuk dan kriteria interaksi seperti apa yang berlangsung.

Penelitian ke-5, oleh Amelia, dkk (2018) dengan judul “Interaksi Sosial Warga Belajar Paket C Di PKBM Bunga Tanjung Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.” Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa interaksi yang meliputi kerja sama, dan lain sebagainya terjalin tergolong baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amelia, dkk adalah sama-sama memiliki fokus terhadap interaksi dan objek yang diteliti yakni warga belajar pendidikan kesetaraan paket C. Perbedaannya terletak pada bentuk interaksi yang dibahas dalam penelitian Amelia berkaitan dengan kerja sama dan persaingan, sementara pada penelitian ini berkaitan dengan bentuk interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Penelitian ke-enam, oleh Harismanto (2014) yang berjudul “Interaksi Sosial Warga Belajar Paket C di Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Edukasi Jl. Arifin Ahmad Pekanbaru.” Hasil penelitiannya interaksi sosial warga belajar paket C di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Bina Edukasi Jl. Arifin Ahmad Pekanbaru telah berinteraksi dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Harismanto adalah sama-sama memiliki fokus terhadap interaksi dan objek yang diteliti yakni warga belajar pendidikan kesetaraan paket C. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Harismanto membahas mengenai bentuk interaksi yang terdiri dari asosiatif dan disosiatif, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan akan memiliki fokus interaksi dari sudut pandang Bales yaitu interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Penelitian ke-tujuh, oleh Suhaenah, (2016:92) dengan judul “Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar Di SKB Kota Serang.” Hasil penelitian Suhaenah yaitu implikasi pendidikan kesetaraan paket C membuat warga belajar memiliki kemampuan, peningkatan ekonomi dan kretivitas dalam berwirausaha. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya tidak semua warga belajar kesetaraan paket C dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suhaenah yaitu salah satunya sama-sama meneliti dengan objek warga belajar pendidikan kesetaraan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Suhaenah yaitu memiliki fokus terhadap implikasi dari keberadaan pendidikan kesetaraan terhadap tingkat ekonomi dan kreativitas warga belajar. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu berusaha untuk mengungkap bentuk interaksi, dan kriteria interaksi sosial yang berlangsung pada warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan tujuan pokok yang akan diteliti yaitu mendeskripsikan secara mendalam pola interaksi yang melibatkan warga belajar dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Fokus dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pola interaksi warga belajar program pendidikan kesetaraan paket C PKBM Ulul Albab. Fokus tersebut terdiri dari bentuk Interaksi yang terdiri dari interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dan kriteria Interaksi, yang terdiri dari perilaku sosioemisional dan perilaku kerja/tugas.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh penulis, sementara sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara terlebih dahulu sebelum diperoleh penulis,

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai bertujuan untuk mengetahui gambaran umum PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dan pola interaksi warga belajarnya. Kedua, mengenai pola interaksi warga belajar yang meliputi: bentuk interaksi, dan bagaimana kriteria warga belajar dalam berinteraksi.

Uji keabsahan dalam penelitian bertujuan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Penulis menggunakan uji Triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Pengecekan triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Terdiri dari membandingkan informasi yang disampaikan oleh informan satu dengan informan yang lainnya dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles and Huberman. Langkah yang ditempuh dalam model ini menurut Sugiyono (2013;338) adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan Simpulan atau Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab

Lokasi PKBM Ulul Albab ini di Dukuh Igirmanis, Desa Igirklanceng, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Lokasi tersebut termasuk ke dalam daerah yang mana sebagian besar warga masyarakatnya bekerja sebagai petani, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ulul Albab didirikan pada tahun 2011. Latar belakang didirikannya PKBM Ulul Albab ini atas dasar inisiatif masyarakat. Mengingat Kabupaten Brebes merupakan daerah yang masih memiliki berbagai persoalan. Diantaranya yaitu daerah yang masih berada pada garis kemiskinan, tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Berikut ini adalah tabel pengurus PKBM Ulul Albab

Bentuk interaksi yang dapat ditemukan pada warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab diantaranya yaitu interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berikut ini rincian dari bentuk interaksi sosial warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab.

Pertama, interaksi warga belajar dengan warga belajar yang Lain. Dipengaruhi oleh situasi saling pertemuan secara fisik pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dan pada saat di luar kegiatan pembelajaran. Aksi pertama yang ditimbulkan yaitu aksi pada saat bertemu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Warga belajar saling mengobrol segala hal yang dialami. Mulai dari bertanya mengenai jawaban kepada warga belajar lain, membicarakan pelajaran yang belum dipahami, atau membicarakan tentang pekerjaan. Berdasarkan penuturan dari narasumber EL menerangkan bahwa:

“Ngobrol tapi tidak semua, hanya sama teman-temannya sendiri, seperti adit, susilo, susmanto, dedi, si eko.”
(*Wawancara tanggal 28 April 2019*)

Berdasarkan pernyataan tersebut, EL cenderung berinteraksi dengan individu lain yang tidak terlalu berjarak dengan dirinya. Buktinya EL sering berinteraksi dengan Dedi, Susilo, Adit, dan Susmanto. Alasannya karena sama-sama laki-laki, jarak usia yang tidak terlalu jauh, dan merupakan teman yang sering mengikuti kegiatan di luar secara bersama-sama. Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain yaitu Ibu TN yang sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang tertentu saja yang cenderung memiliki persamaan. Diantaranya sama-sama perempuan, ibu-ibu, dan memiliki anak. Salah satu yang menjadi keunikan dari pendidikan kesetaraan Paket C adalah warga belajar yang beragam khususnya dalam hal usia. Warga belajar yang usianya lebih muda dan belum menikah akan cenderung sering berinteraksi dengan warga belajar yang usianya lebih muda dan juga belum menikah. Begitupun sebaliknya, warga belajar yang usianya lebih tua dan sudah menikah serta sudah memiliki anak, akan cenderung sering berinteraksi dengan warga belajar yang memiliki kesamaan tersebut. Aksi yang kedua, yaitu pada saat bertemu di luar kegiatan pembelajaran. Warga belajar saling menyapa dan bertanya satu sama lain. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Informan DD (19), SP (30) dan EL (19) yaitu:

“Ya biasanya tanya sedang apa jo, seperti itu”
“Ya paling mau kemana si, atau lagi apa si”
“Paling hanya nanya sedang apa”

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa pada saat warga belajar bertemu di luar kegiatan pembelajaran di kelas akan bertegur sapa satu sama lain. Alasannya karena warga belajar saling mengenal satu sama lain. Pada saat warga belajar bertemu di luar kelas maka akan saling bertanya satu sama lain.

Bentuk interaksi yang kedua yaitu interaksi warga belajar dengan tutor. Situasi yang memicu interaksi warga belajar dengan tutor yaitu pertama, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Contohnya ketika tutor menjelaskan materi di depan kelas, dan pada saat tutor mengawasi kegiatan ujian semester. Kedua, situasi pada saat di luar kegiatan pembelajaran. Contohnya pada saat warga belajar dan tutor tidak sengaja bertemu di jalan. Interaksi warga belajar dengan tutor juga ditandai dengan aksi yang timbul di dalamnya.

Aksi pada saat bertemu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pertama, pada saat tutor menjelaskan materi. Aksi atau tindakan dari warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab adalah memperhatikan dengan seksama atas apa yang disampaikan oleh tutor. Kedua, pada saat kegiatan ujian semester, maka warga belajar akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada tutor terkait soal yang sulit. Ketika pembelajaran seperti biasa, Warga belajar jarang bertanya mengenai materi yang belum diketahui Hal ini tentu menunjukkan bahwa tingkat interaksi yang berlangsung antara warga belajar dengan tutor masih rendah dan satu arah. Agar pelaksanaan pembelajaran maksimal, seharusnya warga belajar bertanya, menjawab, atau berpendapat. Apabila hal ini dilakukan oleh warga belajar maka akan terbentuk hubungan atau interaksi timbal balik (Hapsari dan Solekhah, 2009:2). Namun, warga belajar pendidikan Paket C di PKBM Ulul Albab tidak demikian. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi yang berlangsung hanya sebatas interaksi pasif dan satu arah.

Aksi pada saat bertemu di luar kegiatan pembelajaran. Warga belajar dan tutor saling menyapa satu sama Lain. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Informan DD (23) pada saat bertemu dengan tutor di jalan, maka DD akan menyapanya dengan

“Mau kemana pak”
(Wawancara dengan DD Tanggal 24 Juni 2019)

Perilaku warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab menyapa tutornya merupakan perilaku yang dilakukan oleh semua warga belajar. Perilaku yang memang sudah sangat lumrah terjadi. Hal ini beralasan warga belajar dan tutor merupakan orang-orang yang tinggal dalam satu wilayah dan saling mengenal satu sama lain. Warga belajar akan merasa tidak enak jika tidak menyapa tutor. Karena setiap warga belajar mengenalnya dan sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat di sekitarnya yang menyapa terhadap sesamanya.

Bentuk interaksi yang ketiga adalah Interaksi seorang warga belajar dengan sekelompok warga belajar lain. Indikator dari interaksi ini adalah individu berinteraksi atau berkomunikasi dengan sekelompok orang. Hematnya interaksi ini meibatkan satu individu dengan sekumpulan individu-individu lainnya yang disebut juga sebagai kelompok. Situasi yang menjadi pemicu terjadinya interaksi ini pada warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab adalah kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan pembelajaran diskusi kelompok. Interaksi ini juga ditandai dengan aspek yang ada di dalamnya. Aspek itu sendiri merupakan tindakan yang timbul setelah adanya situasi tersebut. Tindakan yang muncul tentu berbeda-beda bergantung pada situasi itu sendiri. Salah satu anggota warga belajar sedang terlibat interaksi dengan kelompok. Hal ini ditandai dengan warga belajar yang notabene sebagai individu memberikan penjelasan atas tugas yang sudah dikerjakan di depan kelas. Berusaha menyampaikan hasil kerja kelompoknya kepada teman-teman warga belajarnya yang lain. Tujuannya agar pendapat atau hasil kerja tersebut dapat dipahami dan diterima oleh semua warga belajar yang berada di kelas.

Bentuk interaksi yang keempat yaitu Interaksi kelompok warga belajar dengan kelompok warga belajar lain. Interaksi ini melibatkan kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Situasi yang memicu timbulnya interaksi ini adalah kegiatan pembelajaran diskusi kelompok. Adapun aksi atau interaksi dari situasi ini yaitu warga belajarnya tergolong kurang aktif untuk memberikan pendapat atau saran kepada kelompok yang lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh LSN (26)

“Orang setuju apa-apa yang dijelaskan di depan...paling ngritiknya di belakang, misal orang maju bercanda terus atau kurang keras suaranya kadang ada yang bilang serius coba menyampaikannya tapi ya sambil bercanda iya.” (Wawancara Tanggal 10 Mei 2019)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa belajar terlibat interaksi satu sama lain ditandai dengan perilaku saling menyapa dan bertanya, pada saat terlibat situasi pembelajaran tatap muka di kelas, dan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab sesuai dengan pendapat Bales, (Santosa:2013) yang mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial dapat berupa a) individu dengan individu, b) individu dengan kelompok, dan c) kelompok dengan kelompok. Serta di dalam interaksi tersebut terdapat situasi dan aksi yang mempengaruhinya. Interaksi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab dipengaruhi oleh situasi pembelajaran di kelas, seperti kegiatan diskusi kelompok, penjelasan materi oleh tutor, kegiatan ujian semester, dan lain sebagainya. Adapun interaksi atau aksi yang dilakukan adalah saling menyapa dan bertanya satu sama lain. Setiap terdapat situasi tertentu maka warga belajar juga terlibat interaksi/aksi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bales bahwa antara situasi dan aksi/interaksi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perilaku Sosioemosional Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab

Perilaku sosioemosional yang nampak pada warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab diantaranya terdiri dari reaksi positif dan reaksi negatif.

Reaksi positif

Reaksi positif merupakan perilaku yang mendukung terjadinya interaksi positif yang mengarah pada kerja sama. Reaksi positif tersebut terdiri dari pertama, perilaku tampak bersahabat yang meliputi perilaku menunjukkan solidaritas yang dapat dilihat pada saat akan berangkat ke sekolah. Warga belajar saling menunggu temannya yang lain (samper-samperan). Biasanya warga belajar yang terdiri dari ibu-ibu akan berkumpul terlebih dahulu di salah satu rumah warga belajar kemudian menunggu temannya yang lain agar dapat berangkat bersama-sama dengan jalan kaki. Di perjalanan tersebut warga belajar akan saling bercakap satu sama lain. Sedangkan warga belajar laki-laki berangkat dengan menggunakan sepeda motor, seringkali warga belajar laki-laki pun berangkat secara bersama-sama. Selanjutnya perilaku tampak bersahabat memberikan bantuan berupa meminjamkan buku, membawakan soal-soal ujian semester, dan memberikan jawaban atas soal-soal ujian semester. Terakhir perilaku tampak bersahabat warga belajar dengan memberikan hadiah /apresiasi. Bentuk apresiasi yang dilakukan dapat dilihat pada saat kegiatan diskusi kelompok. Sebagian besar warga belajar memberikan tepuk tangan kepada warga belajar yang sudah presentasi di depan kelas. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan diantaranya:

“Tepuk tangan.”
(Wawancara dengan TN Tanggal 10 Mei 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan DD dan SP yaitu:

“Tepuk tangan paling, ya seperti itu iya tepuk tangan”
(Wawancara dengan DD dan SP Tanggal 24 Juni 2019)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa warga belajar selalu memberi tepuk tangan kepada warga belajar lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab melakukan perilaku menunjukkan tampak bersahabat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bales. Dengan perilaku tersebut dapat menciptakan kesatuan atau integrasi dalam kelompok (Morissan,2017:335).

Reaksi positif yang kedua yaitu melakukan perilaku dramatisasi yang dapat dikatakan sebagai unsur yang sangat penting dalam menciptakan kesatuan dan menghindari adanya ketegangan dalam kelompok. Menurut Bales, dramatisasi diartikan sebagai upaya melepaskan ketegangan dengan cara menyampaikan cerita yang tidak berhubungan langsung dengan tugas kelompok yang bersangkutan (Morissan, 2013:337). Berikut ini adalah perilaku dramatisasi warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab yang terdiri dari menyelengi kegiatan belajar dengan humor. Posisi yang tertinggi menurut warga belajar dalam kegiatan diskusi adalah ketua kelompok sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan anggota yang lainnya. Posisi sebagai ketua kelompok inilah yang kemudian melakukan tindakan yang tergolong dramatis. Yaitu tindakan atau perilaku yang seringkali tidak berhubungan dengan tugas yang harus dikerjakan. Contohnya yang dilakukan oleh ketua kelompok EL pada saat menyampaikan hasil pekerjaan kepada anggota kelompok lain diselingi

dengan bercanda mengenai hal-hal yang dilakukan dalam kesehariannya. Hal ini menyebabkan kondisi kelas lebih rileks karena banyak dari anggota kelompok warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab yang terbawa suasana dengan ikut bercanda. Dengan demikian perilaku dramatisasi dilakukan oleh warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab sehingga ketegangan atau konflik dapat dicegah. Sebagaimana dikatakan oleh Bales (dalam Morissan, 2017:337) bahwa dengan adanya dramatisasi dalam kelompok dapat melepaskan ketegangan. Selanjutnya perilaku dramatisasi dengan menunjukkan kebahagiaan. Perilaku warga belajar dalam bidang sosioemosional adalah menunjukkan kebahagiaan. Hal ini terlihat apabila warga belajar berada di kelas, terlihat saling bercanda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka saling merasa nyaman sebagaimana disampaikan oleh informan SP (30) yang diwawancarai pada tanggal 24 Juni 2019 sebagai berikut:

“Ada senengnya, ada pusingnya kadang khawatir kalau mengerjakan. Senengnya orang-orangnya enak diajak ngobrol. banyak yang enakan sama-sama. kalau saya tidak bisa mengerjakan ya nyontek sama yang bisa.”

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa warga belajar saling menunjukkan perasaan senang karena dapat belajar dan berinteraksi bersama. Warga belajar dalam hal ini berhasil menunjukkan rasa kesatuan dan kebersamaan dalam kelompok belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab. Hal ini sesuai dengan teori Bales, bahwa dalam kelompok tersebut akan tercipta rasa kebersamaan (*sense of community*) yang erat (Morissan, 2017:338).

Reaksi positif yang ketiga adalah menunjukkan kesetujuan atau penerimaan. Perilaku positif yang paling sering ditunjukkan oleh warga belajar adalah memberikan kesetujuan atau penerimaan. Perilaku tersebut dapat dilihat pada saat di kelas yang meliputi penyampaian materi oleh tutor, dan diskusi kelompok. Perilaku memberikan kesetujuan terdiri dari kesetujuan (manut) terhadap tutor. Kegiatan belajar mengajar di kelas (KBM) yang paling utama adalah penjelasan materi yang disampaikan oleh tutor. Kegiatan seperti ini sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah formal lainnya. Metode yang sering diterapkan oleh tutor adalah ceramah. Respon dari warga belajar pada saat tutor pada saat menggunakan metode ceramah adalah menerimanya. Pada saat tutor menjelaskan materi di depan kelas sebagian besar memperhatikan dengan seksama dan menerima apa saja materi yang disampaikan oleh tutor. Meskipun tidak bisa dipungkiri terdapat warga belajar yang tidak memperhatikan. Pada saat tutor menyampaikan materi tidak ada warga belajar yang bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami. Pada saat tutor mengajukan pertanyaanpun tidak ada yang menjawab pertanyaan tersebut, tidak ada yang berpendapat, tidak ada yang menyanggah, hampir semua warga belajar diam saja. Warga belajar terlihat menerima keadaan, metode, dan materi yang disampaikan oleh tutor. Tidak berupaya untuk menyanggah dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, tutor yang jarang sekali terlihat mengajukan pertanyaan kepada warga belajarpun menjadi salah satu pemicu mengapa warga belajar menerima semua kondisi tersebut. Hematnya tutor tidak sering memberikan stimulus agar warga belajar antusias mengajukan pendapatnya. Tutor tidak berusaha untuk menghidupkan suasana kelas agar menjadi lebih aktif. Padahal untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, diperlukan metodologi pembelajaran yang efektif salah satunya menciptakan pembelajaran yang kooperatif.

Selanjutnya kesetujuan (manut) terhadap ketua kelompok diskusi. Pembelajaran di kelas tidak sepenuhnya menggunakan metode ceramah. Pada saat observasi sempat satu kali diadakan kerja kelompok. Metode ini termasuk salah satu variasi pendekatan pembelajaran agar peserta didik atau warga belajar dapat tertarik mengikuti pembelajaran (Sutisna, 2012:6). Meskipun anggota kelompok dibentuk sendiri oleh warga belajar. Sehingga hal ini

menyebabkan warga belajar perempuan berkelompok dengan warga belajar perempuan, sama halnya dengan warga belajar laki-laki akan berkelompok dengan warga belajar laki-laki. Peristiwa semacam ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada peserta didik di sekolah formal, sebagaimana disampaikan oleh Mindari, dkk (2019:282) bahwa peserta didik cenderung memilih berhubungan atau berinteraksi dengan teman yang satu golongan dengannya. Hematnya warga belajar hanya akan berkumpul dengan orang-orang yang sama khususnya berkaitan dengan jenis kelamin dan memiliki kedekatan hubungan. Warga belajar akan berkelompok dengan warga belajar yang memang kesehariannya sering bersama-sama. Selama proses diskusi, setiap anggota yang terlibat pasti akan menghadapi beberapa persoalan. Terdapat anggota yang memang benar-benar bekerja keras mencari jawaban, ada yang hanya ikut saja tanpa berkontribusi penuh atas pekerjaan kelompoknya. Kelompok satu, anggotanya terdiri dari TN sebagai ketua kelompok. Kelompok pertama terlihat TN dan satu anggota yang mengerjakan tugas, atau terlibat diskusi untuk memecahkan soal yang telah diberikan oleh tutor. TN terlihat aktif mengungkapkan pendapatnya. Anggota-anggota yang lainpun lebih banyak yang menyetujui pendapat yang disampaikan oleh ketua kelompok tersebut. Kelompok yang kedua diketuai oleh EL, dengan beberapa anggota yang lain. Keberadaan kelompok yang kedua anggotanya terlihat lebih pasif dibandingkan dengan kelompok TN. Hal ini dikarenakan hanya ada satu anggota yang dominan memberikan pendapat dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh tutor. Salah satu warga belajar yang menjadi anggota kelompok EL adalah DD, ketika diwawancarai pada tanggal 24 Juni 2019 mengatakan bahwa ketika diadakan diskusi kelompok DD tidak pernah menyampaikan pendapatnya.

“Tidak pernah memberi pendapat, akan tetapi kalau meminta pendapat pernah, saya tugasnya menulis”

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, terlihat DD memang dominan diam saja dan hanya bertugas untuk menuliskan jawaban dari tugas kelompok tersebut. Anggota kelompok lain sebagian besar juga menyetujui saja apa yang disampaikan oleh ketua, tidak berusaha memberikan pendapat atau saran yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa hanya ada satu anggota yang memberikan pendapat sementara yang lainnya setuju saja dengan keputusan ketua kelompok.

Terakhir, memberikan respon kesetujuan (manut) terhadap kelompok lain. Kegiatan diskusi kelompok ditandai dengan kegiatan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok yang lain. Tujuannya adalah agar kelompok yang lain sama-sama mengetahui hasil diskusi tersebut. Sehingga ketika terdapat kekeliruan dapat didiskusikan bersama-sama. Respon setiap kelompok warga belajar dengan kelompok lainnya pada saat menyampaikan materi adalah menyetujui atau menyepakati saja. Sehingga diskusi kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan diskusi yang mana seharusnya antara kelompok satu sama lain saling beradu argumen, akan tetapi warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab tidak demikian. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang sudah dilakukan oleh penulis, dan juga pernyataan dari informan yang penulis wawancarai yaitu Ibu TN (35) yang mengatakan bahwa pada saat kelompok lain menyampaikan materi maka:

“Ya menurutku ya benar, aku ta setuju-setuju saja, ya walaupun penyampaiannya mungkin agak anu soale sambil bercanda terus jadi kurang jelas maksudnya.”

(Wawancara Tanggal 10 Mei 2019)

Pernyataan tersebut memang membuktikan bahwa warga belajar manut-manut saja dengan kelompok lain. Hal ini juga ditandai dengan tidak adanya kegiatan saling memberikan

pendapat, memberi saran, atau menyanggah kelompok lain yang sedang menyampaikan materinya di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C memberikan respon kesepakatan, baik kepada tutor, ketua kelompok diskusi, dan kelompok lain. Hal ini ditandai dengan respon menunjukkan kesetujuan (manut) yang ditampilkan oleh hampir semua warga belajar. Dalam hal ini warga belajar telah menciptakan integrasi atau kesatuan kelompok belajar sebagaimana dikatakan oleh Bales (dalam Morissan, 2017:335). Akan tetapi disamping menciptakan integrasi, kelompok warga belajar Paket C sebenarnya juga mengalami masalah dalam bidang keputusan. Hal ini sesuai dengan teori Bales, bahwa apabila semua anggota dalam kelompok tertentu memiliki kecenderungan untuk setuju dan manut saja maka gagasan yang diambil sebagai kesimpulan atau keputusan akan buruk (Bales dalam Morissan, 2017:337)

Reaksi negatif

Reaksi negatif merupakan reaksi yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kelompok. Reaksi negatif yang dimunculkan dalam interaksi warga belajar antara lain pertama, pertentangan dan mempertahankan pendapat sendiri. Sebagian besar perilaku semacam ini tidak diperlihatkan oleh warga belajar pendidikan kesetaraan paket C. Hal ini dikarenakan warga belajar berusaha untuk tetap menjaga hubungan persaudaraan atau solidaritas dengan sesamanya. Kedua, menunjukkan ketegangan. Konflik atau ketegangan yang melibatkan warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab tidak pernah terjadi. Hal ini dikarenakan warga belajar lebih memilih untuk menciptakan ketenangan, dan solidaritas kelompok. Selama kegiatan observasi berlangsung, penulis tidak menemukan ketegangan atau konflik yang terjadi. Ketiga, acuh tak acuh. Perilaku mengacuhkan satu sama lain jarang terlihat. Walaupun ada karena dipengaruhi oleh faktor individu itu sendiri. Misalnya pada saat warga belajar sedang mengalami masalah keluarga di rumah khususnya warga belajar perempuan yang sudah berkeluarga. Biasanya mereka akan terlihat diam dan tidak berkomunikasi dengan temannya di kelas, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena warga belajar berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara-cara tertentu sehingga akhirnya keadaan tersebut kembali mencair. Hal semacam ini disampaikan oleh TN (35) bahwa:

“Ya misalnya saat di rumah sedang ada masalah terbawa ke sekolah. Saya seringnya diam saja padahal biasanya ramai orangnya. Tapi ya terus tak bawa ngobrol-ngobrol biar tidak diam terus.”
(Wawancara dengan TN 10 Mei 2019)

Keempat, menunjukkan ketidaksetujuan dan penolakan. Perilaku penolakan yang dilakukan oleh warga belajar sangat jarang terlihat. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga belajarnya menurut. Walaupun menolak, warga belajar hanya mengucapkan dengan kata-kata yang sangat sopan dan tidak berarti benar-benar menolaknya. Hal ini ditunjukkan oleh informan DD (23) ketika tidak menyetujui jawaban yang disampaikan oleh warga belajar lain yaitu:

“Menurut saya begini si, tapi kalau menurut anda benar seperti itu ya benar tidak papa.”
(Wawancara Tanggal 24 Juni 2019)

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun DD tidak menyetujui pendapat orang lain akan tetapi berusaha menyampaikan dengan bahasa yang sopan sehingga dapat dikatakan lebih condong kepada setuju.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, tidak melakukan perilaku negatif dalam interaksinya dengan warga belajar ataupun dengan tutor. Hal ini dikarenakan warga belajar menginginkan keadaan yang harmonis. Dengan demikian, menurut Bales, integrasi atau rasa kesatuan warga belajar tergolong erat.

Perilaku Bidang Tugas Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab dalam Proses Pembelajaran

Perilaku bidang tugas yang nampak pada warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab diantaranya memberikan jawaban dan meminta jawaban/tugas-tugas.

Memberikan jawaban

Individu atau kelompok berusaha memberikan jawaban atau memberikan pernyataan terkait dengan pertama, memberikan saran kepada warga belajar lain. Saran yang paling sering diberikan antara warga belajar satu dengan warga belajar yang lain adalah mengenai persoalan keaktifan berangkat dalam kegiatan belajar tatap muka di kelas. Hal ini tentu diberikan oleh warga belajar yang sering aktif mengikuti kegiatan kepada warga belajar yang lain. Adapun kalimat yang sering disampaikan adalah sebagai berikut:

DD (23) pada saat bertemu dengan warga belajar yang lain seringkali memberikan saran seperti berikut ini:

“Ayuh pada berangkat lah kasian yang ngajar.”
(*Wawancara Tanggal 24 Juni 2019*)

Informan SP (30) juga pernah memberi saran kepada anggota yang lain

“Kenapa tidak berangkat si harusnya berangkat to biar agak paham sedikit-sedikit, meskipun kita hanya sekolah paket.”
(*Wawancara Tanggal 24 Juni 2019*)

Perilaku tugas memberi jawaban yang kedua yaitu memberi pendapat atau penilaian. Perilaku yang melibatkan warga belajar memberikan pendapat yaitu pada saat kegiatan diskusi kelompok di kelas. Yang mana terdapat beberapa anggota dalam satu kelompok tersebut yang memberikan pendapat kepada anggota yang lain terkait dengan tugas yang diberikan oleh tutor terutama ketua kelompok. Akan tetapi anggota yang lain tidak berupaya menyampaikan pendapatnya.

Perilaku tugas yang ketiga adalah memberi informasi mengenai jadwal berangkat kepada warga belajar lain. Warga belajar akan memberikan informasi kepada warga belajar lain mengenai jadwal berangkat. Mengingat pada kesempatan tertentu kegiatan belajar Paket C tidak memiliki jadwal yang tetap akan tetapi sering berubah. Hal ini yang kemudian membuat warga belajar saling memberikan informasi kepada anggota yang lain. Berikut ini adalah contoh yang disampaikan oleh beberapa informan yang penulis wawancarai.

“Kalau ada informasi di suruh berangkat iya, memberitahu berangkat besok berangkat seperti itu sama Serli, Nuryati.”
(*Wawancara dengan TN Tanggal 10 Mei 2019*)

Selanjutnya warga belajar memberi informasi mengenai jawaban soal-soal ujian semester. Kegiatan semester adalah kegiatan yang mana lebih banyak warga belajar yang bersedia berangkat ke sekolah, dibandingkan pada hari-hari biasanya. Alasannya karena warga

belajar menganggap ketika tidak mengikuti kegiatan semester akan dikeluarkan dari PKBM. Hal ini yang membuat warga belajar mau tidak mau harus berangkat. Peraturan seperti ini juga disampaikan oleh salah satu tutor yaitu SJ yang diwawancarai pada tanggal 17 Juni 2019

“Pokoknya sekarang kalau misalnya ada yang tidak berangkat, jarang sekali berangkat, apalagi kalau semesteran tidak berangkat terus-menerus akan langsung dikeluarkan saja, daripada menyepelkan, orang tidak pernah berangkat si nanti malah kesenangan dapat naik kelas terus.”

Pernyataan yang disampaikan oleh tutor tersebut merupakan upaya agar warga belajar dapat aktif mengikuti kegiatan belajar. Hal ini terbukti ketika kegiatan semester berlangsung banyak warga belajar yang berangkat, buktinya dapat dilihat pada gambar berikut. Ketika kegiatan semester berlangsung, kegiatan tanya-jawab antar warga belajar mulai meningkat dibandingkan dengan hari-hari biasa. Pada saat ujian, banyak warga belajar yang memberikan informasi mengenai jawaban kepada warga belajar yang lain. Situasi semacam ini seharusnya tidak diperbolehkan, akan tetapi tutor tidak memberikan teguran apapun kepada warga belajar.

Meminta tugas-tugas/ memberi pertanyaan

Individu atau kelompok berusaha untuk meminta hal-hal di bawah ini terhadap individu maupun kelompok yang lain. Pertama meminta saran. Warga belajar tidak berusaha meminta saran kepada warga belajar yang lain baik pada saat kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Kedua, meminta pendapat. Perilaku meminta pendapat yang dilakukan oleh warga belajar jarang dilakukan. Sebagai contoh pada saat menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas berupa tugas yang diberikan oleh tutor untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada modul atau lebih dikenal dengan tugas mandiri. Pemberian tugas mandiri semacam ini jarang sekali diberikan oleh tutor. Biasanya tutor akan memberikan tugas mandiri kepada warga belajar untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada modul pelajaran. Pengerjaan tugas tersebut dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing warga belajar untuk kemudian dibahas kembali oleh tutor di kelas pada pertemuan selanjutnya. Hematnya kegiatan di luar kelas berupa pembelajaran mandiri, yang mana setiap warga belajar diberikan tugas untuk mengerjakan di rumah. Berkaitan dengan tugas mandiri, warga belajar benar-benar mengerjakannya tugas tersebut sendiri (individu) di rumah. Tidak pernah berusaha untuk meminta pendapat mengenai jawaban atau cara penyelesaian dari tugas tersebut baik kepada tutor atau kepada warga belajar yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan TN (35)

“Tidak pernah tanya-tanya, terkecuali kalau tanya-tanya pas ketemu di kelas.”
(*Wawancara Tanggal 10 Mei 2019*)

Pernyataan yang disampaikan oleh TN tersebut menunjukkan bahwa ketika terdapat tugas mandiri yang dikerjakan di rumah maka tidak akan meminta pendapat kepada orang lain.

Ketiga, meminta informasi. Perilaku meminta informasi sering dilakukan oleh warga belajar baik kepada sesama warga belajar atau kepada tutor. Berikut ini adalah perilaku meminta informasi yang dilakukan oleh warga belajar Paket C di PKBM Ulul Albab: meminta informasi mengenai jadwal berangkat kepada warga belajar lain. Perilaku warga belajar yang sering adalah meminta informasi terkait jadwal berangkat. Pertanyaan seperti ini hampir dilakukan oleh warga belajar. Perilaku meminta informasi paling sering dilakukan di luar kelas pembelajaran. Berikut ini salah satu yang disampaikan oleh informan

“Ya ada tugas apa ngga, ada jadwal apa ngga. Paling sering besok katanya berangkat dapat undangan apa tidak seperti itu. Terus tanyanya kalau ngga ke Mane Nandar (SP) ya ke Adit atau Susmin.”

(Wawancara dengan DD Tanggal 24 Juni 2019)

Selanjutnya meminta informasi mengenai jawaban dari sosol-soal ujian semester kepada tutor. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, terlihat warga belajar saling tukar-menukar jawaban, dan warga belajar sering menanyakan cara dan juga jawaban dari soal yang sulit kepada tutor. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa informan yang diwawancarai oleh penulis, diantaranya yaitu DD dan SP sebagai berikut:

“Paling ya kalau tanya soal lah kalau ada yang belum paham maksudnya bagaimana. Pak coba ini maksudnya bagaimana nomor satu caranya bagaimana belum paham. tanyanya lah tanyanya si bagaimana mengerjakannya apa paling caranya bagaimana.”

(Wawancara dengan SP Tanggal 20 Juni 2019)

Terakhir, warga belajar meminta informasi mengenai jawaban sosol-soal ujian semester kepada warga belajar lain. Perilaku warga belajar meminta informasi pada saat ujian semester tidak hanya dilakukan kepada tutor, akan tetapi juga kepada sesama warga belajar. Biasanya warga belajar akan meminta informasi tersebut kepada warga belajar yang pernah menjadi ketua kelompok, terlihat pintar, dan pekerjaannya sudah selesai lebih banyak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa warga belajar melakukan perilaku tugas/pekerjaan (*task behaviour*) yang ditempatkan secara berpasang-pasangan. Hal ini sesuai dengan teori analisis proses interaksi Bales. Pertama perilaku interaksi bidang pekerjaan yang dilakukan oleh warga belajar Paket C PKBM Ulul Albab adalah meminta informasi (Bales dalam Morissan, 2017:335). Dalam arti yang lain, warga belajar mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Drew, (2018:174) *In each of these extracts one asks another a question*. Setiap interaksi terdapat masing-masing orang yang mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini khususnya mengajukan pertanyaan atau meminta informasi dengan sesama warga belajar mengenai jadwal berangkat sekolah, dan meminta informasi mengenai jawaban soal-soal ujian semester. Perilaku meminta informasi dipasangkan dengan perilaku memberi informasi. Perilaku saling memberi dan meminta informasi dilakukan oleh warga belajar Paket C PKBM Ulul Albab. Dengan demikian sudah sesuai dengan teori analisis proses interaksi Bales. Salah satu kriteria interaksi adalah saling terlibat perilaku memberi dan meminta informasi. Sehingga dapat dikategorikan bahwa komunikasi interaksi warga belajar Paket C PKBM Ulul Albab berjalan baik dan lancar (Bales dalam Morissan, 2017:336).

Perilaku bidang tugas yang kedua adalah saling memberi dan meminta pendapat (Bales dalam Morissan, 2017:335). Warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab hanya beberapa orang saja khususnya yang sering menjadi ketua kelompok yang memberikan pendapat. Sementara warga belajar yang lainnya sebagian besar tidak memberikan pendapat atau dapat dikatakan manut dan nurut-nurut saja. Dengan demikian, perilaku memberi dan meminta pendapat tidak bisa dipasangkan. Hal ini sesuai dengan Teori Bales bahwa warga belajar Paket C PKBM Ulul Albab mengalami masalah evaluasi (Bales dalam Morissan, 2017:336). Keputusan, gagasan, dan kesimpulan mengenai materi dapat dikatakan buruk.

Perilaku bidang tugas yang terakhir saling memberi dan meminta saran (Bales dalam Morissan, 2017:336). Sebagian besar warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab hanya memberi saran kepada sesama warga belajar. Khususnya mengenai keaktifan berangkat dalam kegiatan belajar tatap muka di kelas. Namun warga belajar tidak pernah berupaya meminta saran kepada warga belajar lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab mengenai bidang memberi dan meminta saran tidak dapat dipasangkan. Dengan demikian warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab mengalami masalah pengawasan. Hal ini sesuai dengan teori interaksi Bales, yang mana apabila anggota dalam suatu kelompok tidak saling mempertukarkan saran, maka akan mengalami masalah pengawasan karena tidak ada yang menyampaikan saran agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi (Bales dalam Morissan, 2017:337).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan penulis tentang Pola Interaksi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes terdiri dari warga belajar dengan warga belajar, dan warga belajar dengan tutor, warga belajar dengan sekelompok warga belajar, dan sekelompok warga belajar dengan sekelompok warga belajar lain. Perilaku sosioemosional warga belajar pendidikan kesetaraan paket C saling menunjukkan solidaritas kelompok, dramatisasi dan menunjukkan respon kesepakatan. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan (*sense of community*). Akan tetapi kelompok warga belajar Paket C sebenarnya mengalami masalah dalam bidang keputusan. Karena semua anggota setuju dan manut saja. Perilaku tugas warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Ulul Albab. Pertama, berupa perilaku meminta informasi. Perilaku saling memberi dan meminta informasi dilakukan oleh warga belajar. Dengan demikian komunikasi interaksi warga belajar Paket C PKBM Ulul Albab berjalan baik dan lancar. Secara keseluruhan interaksi sosial warga belajar Paket C berimplikasi pada terciptanya solidaritas, integrasi, dan kesatuan dalam kelompok karena memilih untuk manut dan menjaga solidaritas atau kesatuan. Akan tetapi warga belajar mengalami masalah pengawasan dan evaluasi. Hal ini dikarenakan warga belajar Paket C tidak saling memberikan pendapat pada saat kegiatan pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disarankan bagi warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes bisa meningkatkan kehadiran di kelas, dan aktif memberikan pendapat pada saat pembelajaran. Bagi tutor kejar paket C di PKBM Uul Albab Kecamatan sirampog Kabupaten Bebes memberikan metode pembelajaran diskusi yang kreatif dan inovatif agar dapat menstimulus warga belajar untuk lebih aktif dan kooperatif ketika berdiskusi. Bagi pengurus kejar paket C di PKBM Ulul Albab Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes untuk meningkatkan monitoring dan evaluasi agar dapat menerapkan kedisiplinan yang tegas berupa penangguhan raport dan ijazah bagi warga belajar yang sering absen mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex., M. Yusuf, dan Rustiyanto. 2013. Interaksi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 6. Hal. 1-12. Program Studi Pendidikan Sosiologi. FKIP Untan.
- Amelia, Fitri., Aswandi Bahar, dan Wilson. 2018. Interaksi Sosial Warga Belajar Paket C Di PKBM Bunga Tanjung Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal JOM FKIP*. Vol. 5, Hal. 1-10.
- Balfas, Distiant. 2018. Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Setara SMA) di Kota bandar Lampung (studi Kasus : PKBM Indah Kusuma Bangsa Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung). Hal. 37.
- Harismanto. 2014. Interaksi Sosial Warga Belajar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Edukasi Jl. Arifin Ahmad Pekanbaru. Hal. 1-14. Pendidikan Luar Sekola, Universitas Riau.
- Hapsari, Melati Indri dan Bibit Solekhah. 2009. Pengaruh Kemampuan merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Warga Belajar Paket C di SKB Kendal. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 4, No. 1. Hal. 25-33. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Karwati, Lilis. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Gema Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Empowerment*. Vol. 4, No.2. Hal. 26-36. Universitas Siliwangi Tasikmalaya
- Katang, Ferry Markus., Patar Rumapea, dan Johny Lumolos. 2016. Implementasi Kebijakan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket C di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 2. Hal. 112-124. Universitas Sam Ratulangi.
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2016. *Standar Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C*. lpkajakarta.kemenkumham.go.id. (10 Maret 2019).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Paket C*. <http://banpaudpnf.kemdikbud.go.id> (10 Maret 2019).
- Kinasih, Intan Ayu dan Nurul Fatimah. 2015. Kebijakan Semu; Sebuah Analisis Tentang Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar (Kejar) Paket C Widya Wiyata Mandala di PKBM Pratama Kecamatan Batang Kabupten Batang. *Jurnal Solidarity*. Vol. 4, No. 1. Hal. 1-16. FIS, Unnes.
- Megasari., Wanto Rivaie, dan Rustiyarso. 2014. Pola Interaksi Sosial Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*. Vol 3, No. 2. Program Studi Sosiologi FKIP, Untan.
- Mindari, Ni Kadek Mia., L.B Surya Manuaba, dan I Wayan Sujana. Korelasi Antara Sikap Peduli Sosial dengan Interaksi Sosial Siswa. *Journal of Education Action Research*. Vol 3, No. 3. Hal. 280-289. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Morissan. 2017. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nana, Selviana Un. 2017. Studi Deskriptif Interaksi Sosial Antarmahasiswa NTT Dengan Masyarakat Di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Untuk Mendukung Proses Integrasi Bangsa. *Artikel Jurnal*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosia Program Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nugroho, Imam dan V. Indah Sri Pinasti. 2015. Pola Interaksi dan Pluralisme dalam Kehidupan Biarawati Susteran Fransiskanes ST Elisabeth (FSE) dengan Masyarakat Santren Karangasem Caturtunggal. *Jurnal Sosiologi*. Hal. 1-18. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, Riza Anugrah., Mustofa Kamil, dan Joni Rahmat Pramudia. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal*

- Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. I, No. 1. Hal. 23-36. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- RC, Achmad Rifa'i dan Anni Tri Catharina. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaenah, Een. 2016. Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar di SKB Kota Serang. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal. 92.
- Supatmawati, Ani., Sulistyarini dan Parijo. 2013. Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMA Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 7. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan..
- Sutisna, Deny Firmansyah., Dian Sinaga, dan Efi Rosfiantika. 2012. Peranan PKBM (Pusat Kegiatan Masyarakat) dalam Menumbuhkan Minat Baca Warga Belajar. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*. Vol. 1, No.1. Hal. 6-17.
- Venkatanarayanan, S. 2015. Economic Liberalization in 1991 and Its Impact on Elementary Education in India. *Indian Council of Social Science Research Journal*. Pages 1-13.